

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kinerja karyawan secara individual maupun organisasional, untuk mewujudkan tujuan tersebut dibutuhkan berbagai cara dan strategi yang optimal. Persaingan yang ketat untuk menjaga eksistensi organisasi merupakan suatu hal yang sangat dan sulit dilakukan. Untuk itu peran manajemen sangat dibutuhkan karena mereka menyadari bahwa aliran dana operasional yang mereka miliki cenderung akan semakin lemah jika pihak manajemen tidak melakukan terobosan yang baru untuk meningkatkan kinerja organisasi dan tentunya akan membahayakan posisi perusahaan dimasa mendatang.

Dalam melakukan investasi yang diinginkan oleh investor kebanyakan adalah memperoleh *return*. Ada 11 indeks saham yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia salah satunya adalah indeks saham yang berlandaskan syariah yaitu *Jakarta Islamic Index* atau sering disebut JII. Pilihan investor terhadap saham perusahaan yang tergabung dalam kelompok saham syariah juga tidak lepas dari adanya *return* yang diharapkan. *Return* saham adalah hasil yang diperoleh dari suatu investasi (Jogiyanto, 2010: 109). *Jakarta islamic index* merupakan salah satu respon akan kebutuhan informasi mengenai investasi secara islami. Tujuannya adalah sebagai tolak ukur standar dan kinerja (*benchmarking*) bagi investasi saham secara syariah dipasar modal dan sebagai sarana untuk meningkatkan investasi dipasar modal secara syariah. Pasar modal syariah menjadi alternatif

investasi bagi pelaku pasar yang bukan sekedar ingin mengharapkan tingkat pengembalian saham (*return*) tetapi juga ketenangan dalam berinvestasi.

Oleh sebab itu alasan penulis memilih objek penelitian *Jakarta Islamic Index* karena, *Jakarta Islamic Index* merupakan indeks saham perusahaan yang memenuhi kriteria investasi dipasar modal berdasarkan sistem Syariah Islam sehingga mendapatkan perhatian yang cukup besar terhadap kebangkitan ekonomi Islam saat ini. Saham-saham tersebut juga merupakan saham dengan kapitalisasi besar sehingga penelitian terhindar dari potensi penggunaan saham tidur.

Poster (1991) dalam Wardhani (2006) menyatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan suatu perusahaan kemungkinan disebabkan oleh strategi yang disebabkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Menurut Belkaoui (2006), laporan keuangan merupakan salah satu sumber utama informasi keuangan yang penting bagi sejumlah investor dalam pengambilan sebuah keputusan. Laporan keuangan juga merupakan sarana untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya yang dimiliki. Informasi mengenai laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu (Handayani dan Rachadi, 2009).

Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi (SAK) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dari jenis laporan keuangan, laporan laba-rugi merupakan laporan yang paling diminati oleh pemegang

perusahaan selama satu periode tertentu, tentang pencapaian laba perusahaan. Bagi pemegang saham, semakin besar informasi yang disajikan maka semakin positif penilaian mereka terhadap kinerja manajemen perusahaan (Triyuwono, 2006: 369)

Dalam menyusun laporan keuangan, Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (*Generally Accepted Accounting Principle*) memberikan kebebasan bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Kebebasan ini tentunya akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi keuangan perusahaan (Wardhai, 2008), khususnya terkait dengan laba. Manajemen perusahaan cenderung melakukan segala tindakan agar dapat menghasilkan laba yang berkualitas, salah satunya adalah dengan melakukan manajemen laba.

Manajemen laba adalah fenomena mengenai pelaporan keuangan, dimana manajemen berusaha untuk memanipulasi pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya sehingga mencapai tingkat laba tertentu dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri atau perusahaan (Beneish, 2001: Saputro dan Setiawati, 2004).

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua

1. Melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang, dan *political costs (opportunistic earning management)*
2. Dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan

perusahaan dalam mangantisipasi kejadian – kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar perusahaan melalui manajmen.

Fakta sebenarnya di Indonesia menunjukkan masih banyak perusahaan-perusahaan yang menyajikan laporan keuangan yang tidak berintegrasi. Informasi yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Contohnya kasus yang terjadi pada laporan keuangan PT.Timah (Persero) yang melakukan manipulasi dalam informasi laporan keuanganya. PT.Timah (Persero) diduga telah memberikan laporan keuangan fiktif sebesar Rp 59 milyar pada tahun 2015. Untuk menutupi kinerja keuangan tersebut direksi mengambil keputusan menutup sebagian kegiatan operasi wilayah tambang besar milik PT.Timah (persero). (www.tambang.co.id).

Salah satu mekanisme umum yang dilakukan untuk mengurangi manajemen laba adalah keberadaan komite audit. Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007), komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakanya *good corporate governance*. Dengan berjalanya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik. sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat diminimalisasi.

Sebagaimana disebutkan, bahwa manajemen laba terjadi karena adanya sifat asimetri informasi yang menimbulkan permasalahan penyatuan kepentingan

diantara prinsipal dan agen. Untuk itu, diperlukan tata kelola perusahaan yang baik, salah satunya adalah adanya komite audit yang bertanggung jawab terhadap pengawasan atas laporan dan pelaporan keuangan. Dengan adanya pengawasan oleh komite audit diharapkan dapat meminimalisir kecurangan yang dilakukan oleh manajemen sehingga tidak terjadi manajemen laba (Anggit dan Shodiq, 2014). Sedangkan menurut Siallagan dan Macfoedz (2006), komite audit memiliki tanggung jawab dalam hal pengawasan terhadap laporan keuangan, pengawasan terhadap audit eksternal dan melakukan pengamatan terhadap sistem pengendalian internal termasuk audit internal sehingga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba.

Hasil riset Klein, (2002) memberikan bukti empiris bahwa perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kondisi akrual diskredensial yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang membentuk komite audit independen. Abbott dan Parker, (2000) mendokumentasikan bahwa, semakin tinggi tingkat efektifitas komite audit maka akan mengurangi kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Peran komite audit sering kali dihubungkan dengan kualitas pelaporan keuangan karena dapat membantu dewan komisaris dalam mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Suaryana, 2005). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) menegaskan keberadaan komite audit diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balance* , yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan yang optimal kepada para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Lin (2006), memberikan bukti empiris bahwa ukuran komite audit berpengaruh secara signifikan pada praktik manipulasi laba yang diukur dari apakah perusahaan melakukan *restatement* atau tidak. Menurut Alzoubi dan Selamat (2012), mengasumsikan bahwa ukuran komite audit dengan anggota yang lebih memiliki *financial expertise*, dan yang lebih aktif berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Suaryana (2005) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit, kualitas labanya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Palestine (2006) dan Sanjaya (2008) yang membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kebangkrutan dan *financial distress* adalah masalah yang banyak dihadapi oleh perusahaan terutama setelah melampaui fase krisis ekonomi. Adanya kondisi ekonomi dan keuangan perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan menentukan bagaimana reaksi investor terhadap kesulitan keuangan perusahaan yang bersangkutan. *Financial distress* adalah indikasi sebelum kebangkrutan terjadi pada sebuah perusahaan. Hal serupa diungkapkan Plat dan Plat (2002) bahwa *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress juga disebabkan oleh faktor internal yang meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Menurut Haspari (2012) rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan untuk periode satu sampai lima tahun sebelum perusahaan itu benar-benar bangkrut. Sehingga analisis rasio ini dapat diterapkan untuk memprediksi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut Irami (2007) bahwa beberapa peneliti mengenai *financial distress* terhadap manajemen laba berdasarkan teori keagenan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sementara berdasarkan teori signaling *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

De Vega dan Amanah (2014), Dwi Ariesanti (2015), serta Bisigno M dan de Luca R (2015) menemukan hubungan signifikan positif *financial distress* dan manajemen laba. Artinya semakin tinggi *financial distress* semakin tinggi manajemen laba. Sementara Agraval (2015) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Artinya semakin kecil *financial distress* semakin tinggi manajemen laba.

Gunawan dkk (2014) menemukan (1) adanya hubungan negatif signifikan antara *financial distress* terhadap manajemen laba yang ditandai adanya *net income* yang negatif, (2) tidak ada hubungan yang signifikan antara *financial distress* terhadap manajemen laba yang ditandai adanya *working capital* yang negatif, dan (3) ada hubungan positif signifikan antara *financial distress* dengan manajemen laba yang ditandai *net income* dan *working capital negatif*.

Komite audit yang efektif akan terus menerus memonitor kinerja manajemen. Efektifitas komite audit akan dapat mengurangi masalah keagenan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan. Keberadaan komite audit akan dapat mencegah manajemen untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, termasuk manajemen laba. Jika komite audit tidak berperan efektif memonitor kinerja manajemen, manajemen akan leluasa memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi secara terus menerus akan membawa perusahaan pada kondisi *financial distress* (Rahmat et al, 2007).

Salah satu mekanisme yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi manajemen laba dan *financial distress* adalah keberadaan komite audit. Peran komite audit yang kompeten diharapkan dapat membantu manajemen meningkatkan kinerja perusahaan dan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Karakteristik ukuran komite audit yang baik berhubungan dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik, yang mana berbanding negatif dengan *financial distress* (Rahmat *et al.*, 2008)

Tujuan dibentuknya komite audit adalah untuk melaksanakan pengawasan terhadap proses laporan keuangan dengan cara memberikan pengawasan dan kontrol, atas pelaporan tata kelola perusahaan. Sehingga komite audit diharapkan dapat mengurangi adanya *financial distress*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristanti (2012) dan Nuresa (2013).

Hasil penelitian Badolato, Danelson dan Ege (2013) menemukan komite audit dengan keahlian finansial lebih efektif dalam mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian Jaggi dan Sun (2010) menemukan bahwa komite audit yang efektif berhasil mengurangi tindakan manajemen laba oleh manajemen khususnya perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress*.

Oleh sebab itu maka peneliti ingin mencoba menguji **Efektifitas Peran Komite Audit Dalam Memoderasi Hubungan *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Jakarta Islamic Index (JII) 2013 – 2017)**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang akan di analisis di dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba ?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba ?
3. Apakah ukuran komite audit memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan kepada perumusan masalah maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba.
2. Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran komite audit terhadap manajemen laba.
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba yang dimoderasi oleh ukuran komite audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan permasalahan yang diajukan di dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat positif diantaranya :

1. Memberikan pemahaman mengenai pengaruh karakteristik yang terdapat pada ukuran komite audit yang dapat mempengaruhi manajemen laba.
2. Akademisi, hasil yang diperoleh di dalam penelitian ini dapat dijadikan referensi dan bahan replikasi bagi penelitian dimasa yang akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari sub bab yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya yang dapat dibuat dalam sistematika yaitu sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan adalah bab yang menjelaskan latar belakang pengambilan judul, perumusan masalah, tujuan dan manfaat serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis adalah bab yang menjelaskan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas di dalam penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan adalah tentang manajemen laba, faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba terdiri dari peran komite audit, *financial distress* dan beberapa teori lainnya. Bab ini juga akan membahas tentang pengembangan hipotesis dan model penelitian yang akan dipedomani di dalam tahapan pengolahan data.

Bab III Metode Penelitian, adalah bab yang menjelaskan proses pengambilan populasi dan sampel. Jenis dan sumber data. Defenisi operasional dan pengukuran variable dan metode analisis yang digunakan di dalam melakukan pengujian hipotesis.

Bab IV Analisis dan Pembahasan adalah bab yang menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan yang didasarkan atas hasil penelitian data.

Bab V Penutup adalah bab terakhir di dalam penelitian ini yang menjelaskan tentang kesimpulan hasil pengujian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.